

Peran Hukuman dan Hadiah dalam Membentuk Perilaku Anak

Oleh : Th. Dewi Setyorini

Menjadi orangtua adalah tugas yang sangat mulia. Tugas ini mengandung amanat yang pastinya tidak akan mudah untuk dijalankan. Sejak seseorang menyepakati untuk menjadi orangtua, maka sejak itu pula sebenarnya sudah menandatangani berbagai persoalan seumur hidup. Tentu saja persoalan-persoalan ini mendewasakan para orangtua sehingga menjadi makin bijak dalam menghadapi hidup.

Saya yakin bahwa hampir semua orangtua sepakat bahwa untuk menjalankan peran sebagai orangtua bukanlah tugas yang mudah. Tanggung jawab sangat berat berada di pundak karena kewajiban orangtua adalah untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian yang sehat bagi anak-anaknya. Tanggung jawab ini tidak akan dianggap beban karena hal itu merupakan sebuah tugas mulia yang mengandung makna yang luhur dalam rangka mewujudkan generasi penerus yang memiliki moralitas yang baik.

Tak jarang dalam proses tersebut akan banyak ditemui persoalan terutama bagaimana membentuk perilaku anak yang baik. Dalam berbagai kasus yang saya temui di ruang konseling, banyak orang tua yang rasanya sudah putus asa menghadapi polah tingkah anak-anaknya yang selalu membuat pusing karena banyaknya masalah yang muncul. Keluhan yang muncul berkaitan dengan apa cara yang tepat untuk dilakukan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang patuh dan menurut perintah orang tua. Pada dasarnya semuanya bermuara pada bagaimana membentuk perilaku anak yang baik.

Membentuk perilaku anak ibaratnya sebuah proses trial and error dan proses ini terus-menerus dilakukan dalam rangka mencari satu bentuk yang tepat dan efektif untuk membentuk perilaku yang baik ini. Perilaku ini bisa bermacam-macam bentuknya misalnya : belajar secara tepat waktu dan konsisten, berbuat jujur, disiplin, bertanggung jawab, menabung dan masih banyak lagi. Perilaku-perilaku ini dalam proses pembentukan tidak bisa hanya dibentuk sehari dua hari atau dalam bentuk training satu hari dan simsalabimterbentuklah perilaku itu. Tentu saja kesemuanya membutuhkan proses yang sabar dan harus konsisten.

Dalam ilmu psikologi, ada berbagai macam cara dalam membentuk (istilah psikologi: memodifikasi) perilaku. Namun tentu saja dalam tulisan ini tidak akan membahas kesemua itu karena tidak akan efektif. Saya hanya akan menyinggung cara yang umum dipakai dan mudah dipahami oleh banyak orang, yaitu dengan metode hukuman dan hadiah. Tulisan ini juga tidak akan memperdebatkan efektif dan tidaknya metode ini, namun memberikan gambaran tentang bagaimana idealnya hal ini dilakukan atau diterapkan dalam membentuk perilaku anak.

Model hadiah dan hukuman (reward and punishment) banyak dipakai oleh orang tua karena juga mudah diterapkan. Prinsipnya adalah perilaku yang salah akan dihukum; sedangkan perilaku yang baik akan diberi hadiah. Jika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma atau ajaran-ajaran moral yang dilakukan maka akan diberi hadiah sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baiknya. Namun jika yang dilakukan adalah sebaliknya seperti mencuri mainan temannya, maka ia akan dihukum. Hukuman ini ditujukan agar anak tidak lagi mengulang perilaku buruk yang dimunculkannya. Lantas pertanyaannya adalah bagaimana hal ini diterapkan.

Pada dasarnya dua model pembentukan perilaku ini bisa diberikan karena mendasari pada pemahaman tentang masih terbatasnya konsep anak tentang baik dan

buruk. Pemahaman ini harus diberikan sejak anak berusia muda bahkan sangat muda karena akan ia rekam selamanya dan akan memberikan pola pembelajaran yang sesuai. Dalam usia ini, konsep belajar anak lebih pada baik dan buruk menurut pandangan orang tuanya.

Selanjutnya ada beberapa hal yang perlu dipahami terkait dengan dua model ini, yaitu :

- Model hukuman lebih banyak memberikan efek negative dalam bentuk munculnya perasaan benci, takut, marah, tidak nyaman dan tertekan dalam diri anak. Biasanya perasaan ini tidak akan muncul begitu saja karena ketakutan pada figure otoritas (dalam hal ini ayah atau ibu). Justru karena perasaan tersebut tidak muncul maka bisa disimpan atau justru dialihkan ke objek lain misalnya: memukul adiknya, memukul atau menendang kucing atau merusak sesuatu.
- Model pujian lebih bisa memberikan efek positif karena biasanya anak-anak lebih menyukai pujian dan hal ini bisa memberikan konsep diri yang lebih baik dalam arti pemahaman tentang : aku anak baik, aku anak pandai, dan seterusnya.
- Perlunya konsistensi dalam menerapkan model ini. Jika satu perilaku dipuji maka pada saat berbeda perilaku tersebut muncul lagi, maka harus juga dipuji. Orangtua tidak boleh melakukannya hanya sesekali atau 'jika ingat' saja, atau tidak lagi dihukum hanya karena merasa tidak enak, merasa kasihan. Konsistensi perlu agar anak tahu tentang mana yang boleh dan tidak boleh. Ketidakkonsistenan orangtua hanya akan membuat anak bingung dan akhirnya memunculkan perilaku yang tidak sesuai.
- Tidak menunda hukuman atau pujian yang diberikan. Segera setelah perilaku yang diharapkan muncul maka harus dipuji atau dihukum sehingga anak tahu persis untuk alasan apa ia mendapatkan pujian atau mendapatkan hukuman. Kebanyakan yang terjadi adalah hukuman ditunda diberikan karena menunggu ayah pulang dari kantor. Hal ini tentu saja menjadi tidak efektif karena muatan emosinya menjadi berbeda dan menjadi tidak tepat.
- Sebaiknya dalam proses tersebut anak juga diberi pengarahan dan penjelasan serta jalan keluar. Tak jarang anak melakukan kesalahan karena ia memang tidak tahu bagaimana harus melakukan sesuatu atau karena keterbatasan pemahamannya maka berpikirnya jadi pendek. Dalam hal ini peran orangtua diperlukan untuk memberikan arahan dan pengertian.
- Diatas segalanya, yang terpenting adalah cinta dan penghargaan dan kesemua itu diperlukan kesabaran yang tidak akan pernah berhenti. Membentuk perilaku dibutuhkan kesabaran yang terus menerus, hari demi hari, waktu demi waktu, dan tidak ada kata patah semangat, capek, dan bosan.
- Bukankah menjadi orang tua adalah tugas termulia dari segala tugas yang ada? Jadi membentuk individu yang sehat dan memiliki akhlak yang tinggi adalah tugas orangtua. Di bahu orangtua lah masa depan anak-anak kita berada.